

HUBUNGAN SIKAP, NORMA SUBJEKTIF DAN *PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL* DENGAN INTENSI KEPALA KELUARGA UNTUK MEROKOK DI DALAM RUMAH DI KELURAHAN MAJASARI TAHUN 2014

THE RELATION OF ATTITUDE, SUBJECTIVE NORM, AND PERCEIVED BEHAVIORAL CONTROL WITH INTENTION THE FAMILY HEAD FOR SMOKING IN THE HOUSE IN MAJASARI 2014

Haryani¹, Rini Mutahar,² Iwan Stia Budi²

¹Alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

²Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Universitas Sriwijaya

email: haryani9308@yahoo.com

ABSTRACT

Background: Smoking in the house is not only detrimental to the health of smokers themselves, but also detrimental to the health of other family members who were in the house. Based on a survey conducted by 61,4 % of respondents smoking in the house, and is largely is head of the family.

Method: The behavior of the family head for smoking in the house occur because of the intention that preceded it. In the theory of planned behavior intention influenced by three things: attitude, subjective norm and perceived behavioral control. This research is an analytical survey research with cross sectional design. Subjects studied were heads of household who smoked in the house who lives in Majasari with a sample size of 65 respondents. Sampling technique used was purposive sampling. The statistical test using the chi square test.

Result: The results showed that there is a relationship between perceived behavioral control with the intention of the family heads to smoke in the house. While attitudes and subjective norm not have a relationship with the family heads intention to smoke in the house.

Conclusion: The family head in Majasari assess smoke in the house in a positive way so that the head of the family has a positive attitude towards smoking behavior in the house.

Keyword: Theory of planned behavior, smoking in the house

ABSTRAK

Latar Belakang: Merokok di dalam rumah tidak hanya merugikan kesehatan perokok itu sendiri, namun juga merugikan kesehatan anggota keluarga lain yang berada di rumah tersebut. Berdasarkan survei yang dilakukan sebesar 61,4% responden merokok di dalam rumah, dan sebagian besar merupakan kepala keluarga. Perilaku kepala keluarga untuk merokok di dalam rumah terjadi karena adanya intensi yang mendahuluinya. Intensi dalam teori *planned behavior* dipengaruhi oleh tiga hal yaitu sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control*.

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian survey analitik dengan rancangan *cross sectional*. Subjek yang diteliti adalah kepala keluarga yang merokok di dalam rumah yang tinggal di Kelurahan Majasari dengan besar sampel 65 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Uji statistik menggunakan uji *chi square*.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara *perceived behavioral control* dengan intensi kepala keluarga untuk merokok di dalam rumah. Sedangkan sikap dan norma subjektif tidak mempunyai hubungan dengan intensi kepala keluarga untuk merokok di dalam rumah.

Kesimpulan: Kepala keluarga di Kelurahan Majasari menilai merokok di dalam rumah secara positif sehingga kepala keluarga memiliki sikap yang positif terhadap perilaku merokok di dalam rumah.

Kata Kunci: Teori *planned behavior*, merokok di dalam rumah

PENDAHULUAN

Rokok merupakan salah satu penyebab kematian utama di dunia dan merupakan satu-satunya produk legal yang membunuh

sepertiga hingga setengah penggunaanya dengan korbannya rata-rata meninggal 15 tahun lebih cepat.¹ Merokok bukan hanya berdampak buruk pada kesehatan perokok itu

sendiri tetapi juga pada orang yang berada di sekitar perokok. Menghirup asap rokok walaupun bukan perokok dikenal dengan istilah perokok pasif.² Taufan,³ menjelaskan bahwa asap yang ditimbulkan dari rokok dibedakan atas dua jenis, yaitu asap utama (*mainstream*) berupa asap yang dihisap dan kemudian dihembuskan oleh perokok, dan asap sampingan (*sidestream*) yaitu asap hasil pembakaran rokok itu sendiri. Asap rokok sampingan ternyata lebih berbahaya, karena hampir semua zat-zat toksiknya memiliki konsentrasi yang lebih tinggi, antara lain nikotin (2 kali lipat), tar (3 kali lipat), dan CO (5 kali lipat) dibandingkan asap utama. Asap yang dihasilkan tersebut membentuk lingkungan berasap tembakau atau *Environmental Tobacco Smoke* (ETS). WHO mendefinisikan perokok pasif sebagai orang yang tidak merokok terpapar ETS minimal 15 menit per hari, dan lebih dari satu hari dalam seminggu.

Data Riskesdas menunjukkan bahwa 92 juta penduduk Indonesia terkena paparan asap rokok orang lain di dalam rumah. Data dari *Global Adults Tobacco Survey*, juga menunjukkan tingginya perokok pasif di Indonesia, sebesar 78,4% orang dewasa terpapar asap rokok di rumah.⁴

Patmawati,⁵ mengemukakan bahwa dampak merokok di dalam rumah akan merugikan kesehatan anggota keluarga yang ada di rumah tersebut, sebab partikel-partikel rokok akan tetap menempel di dinding, karpet, gorden dan mainan anak-anak. Sekitar 40% dari anak-anak yang menjadi perokok pasif, umumnya terpapar asap rokok di lingkungan rumah.² Sebagaimana penelitian yang dilakukan Mostafa dalam Muntoha,⁶ menunjukkan bahwa toksin yang terkandung dari asap rokok melekat pada pakaian, tertinggal dalam ruangan, pintu dan perabotan yang ada di sekitarnya selama beberapa minggu dan bulan. Pada saat pintu dan jendela dibuka atau kipas angin dinyalakan maka toksin akan kembali ke udara di sekitarnya. Kondisi ini menyebabkan

wanita dengan suami perokok atau tinggal di lingkungan yang terdapat banyak perokok akan menjadi perokok pasif.

Merokok tidak hanya berdampak buruk pada kesehatan tetapi juga pada ekonomi. Data Badan Pusat Statistik,⁷ menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga untuk rokok kedua terbesar (6,24%) setelah beras (8,24%), selanjutnya diikuti untuk pengeluaran sayur-sayuran (4,43%) dan ikan (4,03%).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh mahasiswa Pengalaman Belajar Lapangan (PBL) FKM Universitas Sriwijaya tahun 2013 terhadap 100 rumah tangga di Kelurahan Majasari Kota Prabumulih menunjukkan bahwa 83% responden memiliki anggota keluarga yang merokok dan sebesar 61,4% merokok di dalam rumah.⁸ Sebagian besar anggota keluarga yang merokok merupakan kepala keluarga. Data Rekapitulasi Kelurahan Majasari,⁹ juga menunjukkan bahwa perilaku merokok di dalam rumah sebesar 54%. Hal ini mengindikasikan tingginya perilaku merokok di dalam rumah di Kelurahan Majasari Kota Prabumulih.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* dengan intensi kepala keluarga untuk merokok di dalam rumah di Kelurahan Majasari.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang merokok yang tinggal di Kelurahan Majasari. Sampel dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang merokok di dalam rumah yang tinggal di Kelurahan Majasari berjumlah 65 orang. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *purposive sampling*.

Data yang telah didapat dari uji yang telah dilakukan akan disajikan dalam bentuk tabel univariat dan bivariat. Variabel independen yang diteliti berupa sikap, norma subjektif dan *perceived behavioral control*.

Sedangkan variabel dependennya adalah intensi kepala keluarga untuk merokok di dalam rumah di kelurahan Majasari.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel di bawah ini menggambarkan distribusi frekuensi sikap, norma subjektif, *perceived behavioral control* dan intensi kepala keluarga untuk merokok di dalam rumah di kelurahan Majasari.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Sikap, Norma Subjektif, *Perceived Behavioral Control* dan Intensi Kepala Keluarga Untuk Merokok di Dalam Rumah

Variabel	Kategori	Jumlah (%) n = 65
Sikap	Positif	34 (52,3)
	Negatif	31 (47,7)
Norma Subjektif	Kuat	49 (75,4)
	Lemah	16 (24,6)
<i>Perceived Behavioral Control</i>	Kuat	31 (47,7)
	Lemah	34 (52,3)
Intensi Kepala Keluarga Untuk Merokok di dalam Rumah	Lemah	11 (16,9)
	Sedang	45 (69,2)
	Kuat	9 (13,8)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 65 responden, kepala keluarga yang memiliki sikap yang positif sebanyak 34 orang (52,3%), memiliki norma subjektif yang kuat sebanyak 49 orang (75,4%), memiliki *perceived behavioral control* yang lemah 40 orang (52,3%) dan sebanyak 45 orang (69,2 %) memiliki intensi yang sedang untuk merokok di dalam rumah selama satu bulan kedepan.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel yaitu variabel independen (sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control*) dengan variabel dependen (intensi kepala keluarga untuk merokok di dalam rumah).

Tabel 2.
Hubungan Sikap, Norma Subjektif, dan *Perceived Behavioral Control* dengan Intensi Kepala Keluarga Untuk Merokok di Dalam Rumah

Variabel	kategori	RP	95% CI	P value
Sikap	Positif	0,342	0,099-1,175	0,136
	Negatif			
Norma Subjektif	Kuat	0,571	0,192-1,702	0,442
	Lemah			
<i>Perceived Behavioral Control</i>	Kuat	10,968	1,489-80,813	0,005
	Lemah			

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *perceived behavioral control* dengan intensi kepala keluarga untuk merokok di dalam rumah di Kelurahan Majasari, dengan *p value* = 0,005.

PEMBAHASAN

Hubungan Sikap dengan Intensi Kepala Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan intensi kepala keluarga untuk merokok di dalam rumah. Menurut Ajzen,¹⁰ sikap adalah evaluasi individu secara positif

atau negatif terhadap benda, orang, institusi, kejadian, perilaku atau minat tertentu. Berdasarkan pernyataan tersebut, kepala keluarga di Kelurahan Majasari menilai merokok di dalam rumah secara positif sehingga kepala keluarga memiliki sikap yang positif terhadap perilaku merokok di dalam rumah.

Notoatmodjo,¹¹ mengungkapkan bahwa sikap positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata (perilaku). Hal ini terlihat pada hasil penelitian bahwa kepala keluarga memiliki keyakinan tidak merasa kesal apabila ada orang lain yang merokok di dalam rumah dan kepala keluarga meyakini bahwa tidak perlu adanya kebijakan/peraturan untuk tidak merokok di dalam rumah

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adhi.¹² Pada umumnya kepala keluarga sudah mengetahui bahaya asap rokok berbahaya, namun seringkali mereka tidak sadar dengan apa yang sudah menjadi kebiasaannya dan akhirnya mereka merokok di dalam rumah dan dekat keluarga mereka.

Hubungan Norma Subjektif dengan Intensi Kepala Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada hubungan antara norma subjektif dengan intensi kepala keluarga untuk merokok di dalam rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada indikator keyakinan normatif orang-orang yang dianggap penting bagi kepala keluarga tidak menyetujui kepala keluarga untuk merokok di dalam rumah. Hal ini menjelaskan bahwa adanya tuntutan atau aturan yang kuat terhadap perilaku kepala keluarga untuk merokok di dalam rumah. Meskipun tuntutan atau aturan kuat namun intensi kepala keluarga untuk merokok di dalam rumah masih tetap kuat, hal ini dikarenakan rendahnya motivasi kepala keluarga untuk mengikuti keinginan dan harapan dari orang-orang yang dianggap penting. Selain itu kedudukan kepala keluarga

yang paling tinggi di dalam suatu rumah tangga juga mempengaruhi pengambilan keputusan untuk tidak mengikuti apa yang diinginkan oleh orang-orang yang dianggap penting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kumbuyono,² bahwa tidak adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan kepala keluarga untuk tidak merokok di dalam rumah. Penelitian Adhi,¹² juga menunjukkan bahwa ada keinginan yang tinggi dari orang yang dianggap penting (istri) bagi kepala keluarga untuk tidak merokok di dalam rumah. Namun, kepala keluarga tidak mau mendengarkan keinginan istri untuk tidak merokok di dalam rumah, sehingga perilaku merokok di dalam rumah tetap dilakukan oleh kepala keluarga.

Hubungan *Perceived Behavioral Control* dengan Intensi Kepala Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara *perceived behavioral control* dengan intensi kepala keluarga untuk merokok di dalam rumah. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, variabel *perceived behavioral control* pada kepala keluarga lemah, hal ini berarti adanya faktor yang mendukung kepala keluarga untuk merokok di dalam rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendukung kepala keluarga untuk merokok di dalam rumah antara lain ketika sedang santai / sedang tidak ada pekerjaan di rumah, ketika menonton TV, ketika berkumpul bersama keluarga di rumah (anak/istri/orang tua/mertua), setelah makan dan saat minum kopi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adhi,¹² bahwa semakin mudah seseorang untuk merokok maka intensi untuk merokoknya semakin tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan hasil penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kepala keluarga di Kelurahan Majasari menilai merokok di dalam rumah secara positif sehingga kepala keluarga memiliki sikap yang positif terhadap perilaku merokok di dalam rumah.
2. Tidak ada hubungan antara sikap dan norma subjektif dengan intensi kepala keluarga untuk merokok di dalam rumah di Kelurahan Majasari.
3. Ada hubungan antara *perceived behavioral control* dengan intensi kepala keluarga untuk merokok di dalam rumah di Kelurahan Majasari.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kelurahan Majasari melakukan kerja sama dengan pihak puskesmas terkait penyuluhan bahaya merokok di dalam rumah bagi perokok aktif maupun pasif yang ditujukan bagi kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya,

hendaknya penyuluhan ini dilakukan secara rutin.

2. Penyuluhan yang diberikan oleh pihak puskesmas sebaiknya jangan hanya penyampaian materi, tetapi juga ada video yang menggambarkan dampak dan bahaya merokok di dalam rumah hal ini akan membantu memperjelas informasi yang disampaikan sehingga kepala keluarga dapat melihat bagaimana dampak nyata dari perilaku merokok di dalam rumah dan diharapkan kepala keluarga dapat meminimalisir keinginannya untuk merokok di dalam rumah.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan penelitian kualitatif untuk mengkaji lebih dalam mengapa variabel sikap dan norma subjektif tidak mempunyai hubungan dengan intensi kepala keluarga untuk merokok di dalam rumah. Selain itu juga menambahkan faktor-faktor yang melatarbelakangi intensi untuk merokok di dalam rumah. Faktor-faktor yang melatarbelakangi tersebut antara lain kategori personal, sosial dan informasi

DAFTAR PUSTAKA

1. Meiyetriani, Eflita. *Problematika Masalah Rokok di Indonesia dan Penanggulangannya*. Unit Pengendalian Tembakau FKM UI. 2006. Dari: <http://tcsc-indonesia.org> [23 februari 2014]
2. Kumbuyono. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Perokok Untuk tidak Merokok Dalam Ruma Di Desa Gasek Kelurahan Karang Besuki Kota Malang*[online]. 2012. Dari: <http://jurnal.untan.ac.id> [21 Februari 2014]
3. Taufan, Muhammad. *Bahaya Asap Rokok Bagi Kesehatan dalam Rokok Mengapa Haram*. Unit Pengendalian Tembakau FKM UI. 2009. Dari: <http://tcsc-indonesia> [23 februari 2014]
4. TCSC. *Bunga Rampai Fakta Tembakau dan Permasalahannya di Indonesia*. Tobacco Control Support Center (TCSC), Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI) dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Ekologi dan Status Kesehatan: Jakarta. 2012.
5. Patmawati, Siwi. *Persen Anggota Keluarga di DIY Perokok* [on line]. 2010. Dari <http://ugm.ac.id> [28 Februari 2014]
6. Muntoha, Suhartono, Nur Endah W. *Hubungan antara Riwayat Paparan Asap Rokok dengan Kejadian Ketuban Pecah Dini pada Ibu Hamil di RSUD Dr.H Soewondo Kendal* [on line], vol.12, no.1, 2013. pp.88-93. Dari: <http://ejournal.undip.ac.id> [20 Februari 2014]
7. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Tentang Pengeluaran Rumah Tangga Tahun 2014.
8. Laporan PBL Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya di Kelurahan Majasari Kota Prabumulih tahun 2013.

9. Pemerintahan Kota Prabumulih Kelurahan Majasari. *Data Rekapitulasi Penduduk Menurut RT dan RW di Kelurahan Majasari Kota Prabumulih Tahun 2013*. Prabumulih: Kelurahan Majasari. 2013.
10. Ajzen, Icek. *Attitude, Personality and Behavior 2nd Edition* [on line]. New York: Open University Press, 2005. dari: <http://psicoexperimental.files.wordpress.com> [11 April 2014]
11. Notoatmodjo, Soekidjo. *Ilmu Kesehatan Masyarakat, Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
12. Adhi, Baskoro. *Komunikasi Asertif Sebagai Bentuk Dukungan Sosial Ibu Kepada Ayah Untuk Merokok Jauh Dari Anak: Studi dan Intervensi Pada Komunitas Nelayan, Desa Surya Bahari, Tangerang* [Tesis]. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. 2012. Dari: <http://www.lontar.ui.ac.id> [21 Juli 2014].